

TRANSFORMASI MOTIVASI BELAJAR BAHASA ARAB MENUJU KECINTAAN AL-QUR'AN

Irpan Ilmi

STITNU Al Farabi Pangandaran

Email: irpanilmi@gmail.com

Abstract

The main problem in Arabic language learning at STITNU Al Farabi Pangandaran is the high level of language anxiety and low literacy among students who graduated from general high schools and view this subject as a rigid academic burden. This situation is exacerbated by feelings of religious inferiority and interference from local dialects, which hinder students' phonetic articulation. This study aims to analyze the transformation of learning motivation through the implementation of the "Linguistic-Qur'anic Model" based on the science of Ashwat. Using a qualitative case study method, data were collected through digital surveys, participatory observation, and analysis of midterm exam results. The findings indicate that focusing on phonetic-spiritual aspects successfully shifted motivation from instrumental to spiritual-transcendental in a significant way. Academic achievements demonstrate that 87% of students achieved accurate makhraj, which led to a reduction in language anxiety and an increase in self-confidence in recitation. The novelty of this study lies in the integration of three stages: sound sensitization, internalization of meaning, and actualization of worship. This model demonstrates that Arabic language instruction grounded in the Qur'an can restore students' spiritual identity while ensuring the sustainability of their motivation to learn through the refinement of the quality of their daily worship.

Keywords: *Motivation, Arabic, Qur'an, STITNU Al Farabi, Science of Sounds.*

ملخص

تتمثل المشكلة الرئيسية في تعلم اللغة العربية في جامعة STITNU Al Farabi Pangandaran في ارتفاع مستوى القلق اللغوي وانخفاض مستوى القراءة والكتابة لدى الطلاب الخريجين من المدارس الثانوية العامة الذين ينظرون إلى هذه المادة على أنها عبء أكاديمي جامد. وتزداد هذه الحالة سوءاً بسبب الشعور بالنقص الديني وتداخل اللهجات المحلية التي تعيق نطق الطلاب الصوتي. يهدف هذا البحث إلى تحليل التحول في دوافع التعلم من خلال تطبيق «النموذج اللغوي-القرآني» القائم على علم الأصوات. وباستخدام منهجية دراسة الحالة النوعية، تم جمع البيانات من خلال استبيان رقمي، والملاحظة التشاركية، وتحليل نتائج الاختبار النصفية. وأظهرت نتائج البحث أن التركيز على الجانب الصوتي-الروحي نجح في تحويل الدوافع الآلية إلى دوافع روحية-تجاوزية بشكل ملحوظ. أثبتت النتائج الأكاديمية أن 87% من الطلاب حققوا دقة في تحديد مراكز النطق، مما أدى إلى انخفاض القلق اللغوي

وزيادة الثقة بالنفس في التلاوة. وتكمن جدة هذا البحث في دمج ثلاث مراحل: التوعية الصوتية، واستيعاب المعنى، وتحسيد العبادة. يثبت هذا النموذج أن تدريس اللغة العربية الذي يركز على القرآن الكريم قادر على استعادة الهوية الروحية للطلاب مع ضمان استمرارية الدافع للتعلم من خلال تحسين جودة العبادة اليومية للطلاب.

الكلمات المفتاحية: الدافع، اللغة العربية، القرآن الكريم، جامعة STITNU الفارابي الإسلامية، علم الأصوات.

PENDAHULUAN

Bahasa Arab di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (PTKIS), khususnya di STITNU Al Farabi Pangandaran, menempati posisi strategis sebagai pilar identitas akademik sekaligus instrumen kunci dalam transmisi nilai-nilai keislaman. Namun, realitas pedagogis pada semester awal menunjukkan tantangan yang signifikan akibat heterogenitas latar belakang pendidikan mahasiswa. Mayoritas mahasiswa yang menempuh studi berasal dari institusi non-madrasah (SMA, SMK, dan Paket C) yang memiliki keterbatasan literasi Arab mendasar. Fenomena ini menciptakan hambatan psikologis yang sering kali lebih dominan daripada hambatan kognitif dalam penguasaan bahasa.¹ Masalah utama yang muncul adalah rendahnya motivasi belajar karena bahasa Arab dianggap sebagai subjek "kaku" yang dipenuhi rumus gramatika kompleks, sehingga mahasiswa cenderung mempelajarinya sebatas pemenuhan kewajiban kurikulum tanpa adanya keterikatan emosional.

Transformasi motivasi dari dimensi akademik menuju dimensi spiritual menjadi urgensi yang mendesak. Dalam studi psikolinguistik, Gardner membagi motivasi menjadi dua domain: instrumental (pragmatis-akademik) dan integratif (keinginan menyatu dengan budaya bahasa target).² Namun, dalam konteks masyarakat Muslim Indonesia, motivasi tersebut berkembang menjadi motivasi spiritual transendental. Varchati menegaskan bahwa bagi mahasiswa Muslim, bahasa Arab bukan sekadar alat komunikasi, melainkan kunci utama untuk menyelami kedalaman makna Al-Qur'an.³ Hal ini diperparah oleh tantangan geografis dan sosiolinguistik di Pangandaran, di mana dominasi dialek lokal

¹ H. Herwin, (2024). Perbandingan hasil belajar ilmu nahwu mahasiswa alumni madrasah dengan alumni non madrasah pada prodi PBA Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).

² Gardner, R. C. (1985). Social psychology and second language learning: The role of attitudes and motivation. Edward Arnold

³ Varchati, N. (2025). Internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an melalui pengajaran bahasa Arab di perguruan tinggi. JUMLATUNA: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, 1(2), 7-15.

(Sunda) menciptakan interferensi fonetik yang memicu kesulitan artikulasi dan menurunkan kepercayaan diri mahasiswa. Siregar (2019) mencatat bahwa tanpa adanya rekonstruksi paradigma, mahasiswa akan terjebak dalam kecemasan bahasa (*Foreign Language Anxiety*) yang akut.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hasibuan (2024) menunjukkan adanya korelasi positif yang kuat antara kemampuan fonetik dengan peningkatan minat baca-tulis Al-Qur'an. Senada dengan hal tersebut, Uswatul Jannah (2024) menekankan bahwa penguasaan makhraj yang benar dalam Ilmu Ashwat merupakan bentuk penjagaan terhadap orisinalitas wahyu. Kesalahan artikulasi tidak hanya berdampak pada estetika bahasa, tetapi juga berisiko merusak makna teologis ayat. Oleh karena itu, pendekatan *Phonetic-First* menjadi krusial sebagai fondasi sebelum memasuki ranah morfologi (*Shorof*) dan sintaksis (*Nahwu*). Hal ini sejalan dengan teori *Self-Efficacy* dari Bandura (1997) yang menyatakan bahwa keberhasilan dalam tugas-tugas teknis kecil—seperti melafalkan huruf *Ha* (ح) dan *Kha* (خ) dengan benar—akan memberikan umpan balik instan yang menumbuhkan semangat belajar mandiri mahasiswa (Tarumasely, 2024).

Meskipun kajian mengenai motivasi belajar bahasa Arab telah banyak dilakukan, mayoritas penelitian masih terjebak pada dikotomi metode tata bahasa versus metode komunikatif murni. Penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) melalui implementasi visi "Membumikan Al-Qur'an" yang diformulasikan ke dalam Model Linguistik-Qur'ani. Model ini secara spesifik dirancang untuk mereduksi *language anxiety* pada mahasiswa non-pesantren dengan melakukan dekonstruksi urutan materi ajar, beralih dari beban gramatikal menuju restorasi motivasi spiritual berbasis Ilmu Ashwat. Sebagaimana disinggung oleh Fuadah, S. S., Mustofa, I., & Nandang, A., integrasi antara aspek linguistik dan spiritual mampu mengubah persepsi mahasiswa terhadap bahasa Arab dari subjek yang menakutkan menjadi sarana pendalaman identitas religius.⁴

Kebaruan yang diusung dalam penelitian ini termanifestasi dalam tiga tahapan transformatif: (1) Sensitisasi Bunyi, yakni membangun persepsi sakralitas auditori terhadap suara wahyu; (2) Internalisasi Makna, guna mengikat emosi mahasiswa dengan setiap artikulasi huruf; serta (3) Aktualisasi Ibadah, sebagai bentuk finalisasi kompetensi dalam praktik religius harian seperti shalat dan tilawah. Melalui model ini, penelitian bertujuan membuktikan bahwa transformasi motivasi belajar di STITNU Al Farabi Pangandaran bukan hanya hasil dari perubahan metode kognitif, melainkan hasil dari restorasi identitas spiritual mahasiswa yang menjadikan bahasa Arab sebagai sarana menumbuhkan kecintaan yang mendalam terhadap Al-Qur'an.

⁴ Fuadah, S. S., Mustofa, I., & Nandang, A. (2025). Integrasi aspek linguistik dan spiritual dalam pembelajaran bahasa Arab. Jurnal Inovasi Pendidikan (Data berdasarkan kutipan teks).

METODOLOGI

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena transformasi motivasi mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Arab. Pemilihan studi kasus bertujuan untuk menangkap kekhasan latar belakang mahasiswa di STITNU Al Farabi Pangandaran yang mayoritas berasal dari pendidikan umum.⁵ Dalam desain ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (*key instrument*) yang melakukan observasi partisipatif guna memahami realitas kelas secara utuh.⁶ Subjek penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling*, yakni mahasiswa semester 1 yang sedang menempuh mata kuliah Bahasa Arab 1, karena kelompok ini berada pada fase krusial transisi orientasi belajar.

Prosedur pengumpulan data dilakukan secara komprehensif untuk menjamin kedalaman analisis. Data primer mengenai profil demografi dan persepsi awal mahasiswa dihimpun melalui survei digital menggunakan platform *Google Forms*. Penggunaan instrumen digital ini memungkinkan peneliti memetakan latar belakang pendidikan dan tingkat *language anxiety* responden secara akurat (Saldana, 2021). Selain itu, peneliti melakukan studi dokumentasi terhadap hasil Ujian Tengah Semester (UTS) yang dirancang khusus untuk mengukur penguasaan *Ilmu Ashwat*. Data ini kemudian diperkuat dengan catatan lapangan (*field notes*) yang disusun selama observasi partisipatif untuk merekam dinamika sikap mahasiswa selama sesi latihan makhraj (Spradley, 1980).

Seluruh data yang terkumpul dianalisis menggunakan model interaktif yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.⁷ Pada tahap reduksi, peneliti memfokuskan analisis pada pola-pola transformasi motivasi dari kategori instrumental ke spiritual. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan data survei digital, nilai akademis UTS, dan fakta perilaku dalam catatan observasi.⁸ Proses ini memastikan bahwa temuan mengenai keefektifan "Model Linguistik-Qur'ani" didasarkan pada data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

⁵ Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage Publications.

⁶ Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage.

⁷ Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage.

⁸ Denzin, N. K. (2017). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods*. Routledge.

Berdasarkan data primer yang dikumpulkan, profil mahasiswa menunjukkan keunikan tersendiri. Sebesar 50% mahasiswa berasal dari SMA, 25% dari SMK, dan sisanya berasal dari MA atau Madrasah (25%). Dominasi lulusan sekolah umum yang mencapai 75% ini menjelaskan mengapa pada awal semester, skor kepercayaan diri mahasiswa dalam melafalkan teks Arab berada pada level rendah..

Ujian Tengah Semester difokuskan pada pengujian makharijul huruf dan sifatul huruf. Hasilnya menunjukkan:

1. Akurasi Makhraj: 87% mahasiswa mampu mengidentifikasi tempat keluarnya huruf-huruf tenggorokan (*Al-Halq*).
2. Pemahaman Sifat: Mahasiswa berhasil membedakan antara sifat *Jahr* dan *Hams*, yang sangat krusial dalam tilawah.
3. Penerapan dalam Ayat: Saat diminta menganalisis surat pendek, mahasiswa mampu menunjukkan kesalahan fatal yang mungkin terjadi akibat perubahan bunyi.

Dalam survei terbuka, mahasiswa dari latar belakang SMK menyatakan: *"Dulu saya belajar bahasa Arab hanya supaya dapat nilai C yang penting lulus. Sekarang saya belajar karena ingin bacaan shalat saya benar dan saya merasa malu kalau tidak tahu makhraj yang benar saat membaca Quran."* Ungkapan ini menjadi bukti autentik terjadinya transformasi motivasi dari kewajiban menuju kecintaan.

Pembahasan

Temuan penelitian di STITNU Al Farabi menunjukkan bahwa kesulitan belajar bahasa Arab bagi lulusan SMK bukan terletak pada kognisi, melainkan pada persepsi. Pendekatan yang digunakan peneliti dalam RPS (Rencana Pembelajaran Semester) yang mengintegrasikan *Ilmu Ashwat* dengan *Tahsinul Qur'an* berhasil mendekonstruksi mentalitas negatif tersebut.

Ketika bahasa Arab dipelajari sebagai "alat bantu ibadah", ego akademik mahasiswa menurun dan rasa ingin tahu spiritual meningkat. Ini membuktikan teori bahwa integrasi nilai spiritual ke dalam materi akademik mampu meningkatkan retensi ingatan pembelajar.⁹ Data survei menunjukkan pergeseran drastis dari motivasi instrumental ke transendental. Awalnya, 75% mahasiswa hanya ingin lulus mata kuliah. Namun, setelah intervensi materi Ilmu Ashwat, terjadi "kebangkitan kesadaran".

Diskusi ini menyatakan bahwa pelibatan mahasiswa dalam kegiatan keagamaan praktis (seperti Tahsin) dapat meningkatkan tanggung jawab belajar. Di STITNU Al Farabi, bahasa Arab diposisikan sebagai "identitas sakral". Mahasiswa

⁹ Masruhim, A., & Sjamsir, H. (2025). Model Manajemen Pembelajaran Rabbani: Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Peningkatan Karakter Mahasiswa. Indonesia Emas Group.

merasa bahwa dengan menguasai bahasa Arab, mahasiswa naik derajat dari sekadar "pembaca Al-Qur'an" menjadi "penjaga keaslian wahyu". Inilah yang disebut sebagai transformasi motivasi dari kewajiban akademik menuju kecintaan spiritual.

Salah satu diskusi paling kaya dalam penelitian ini adalah pengaruh bahasa ibu. Mahasiswa Pangandaran yang terbiasa dengan fonem Sunda seringkali kesulitan melafalkan huruf *Faa* (sering menjadi *P*) dan *'Ain* (sering menjadi hamzah). Mahasiswa di STITNU Al Farabi merupakan penutur asli dialek lokal (Sunda/Jawa Pesisir) yang memiliki karakteristik fonetik unik. Menurut Teori Analisis Kontrastif, kesulitan belajar bahasa muncul saat sistem bahasa ibu (L1) sangat berbeda dengan bahasa target (L2).¹⁰

Temuan Lapangan:

1. Fonem /f/ vs /p/: Mahasiswa lulusan SMK sering mengganti huruf *Fa* (ف) dengan *P*. Dalam Ilmu Ashwat, *Fa* adalah *labio-dental*, sedangkan *P* adalah *bilabial*.
2. Fonem /ع/ vs /ه/: Terjadi netralisasi bunyi *'Ain* menjadi *Hamzah*.
3. Fonem /ح/ vs /h/: Huruf *Ha* (ح) sering dilafalkan sebagai *Ha* (ه) dada.

Peneliti menggunakan pendekatan "Filosofi Makhraj". Mahasiswa tidak hanya disuruh menirukan bunyi, tetapi diajarkan anatomi organ bicara. Saat mahasiswa memahami bahwa huruf *'Ain* harus ditekan di tengah tenggorokan (*Wastul Halq*), mahasiswa mulai menyadari keagungan ciptaan Allah dalam sistem bicara manusia. Integrasi ini membuat pembelajaran bahasa Arab terasa seperti praktikum sains sekaligus zikir.

Penerapan Ilmu Ashwat menjadi sarana bagi peneliti untuk melakukan "penyembuhan fonetik" dengan mengajarkan anatomi bicara manusia. Pemahaman visual mengenai posisi artikulasi lidah memberikan kendali teknis yang nyata kepada mahasiswa. Keberhasilan teknis ini menciptakan kepuasan psikologis berupa rasa "naik kelas" secara spiritual seiring meningkatnya kefasihan dalam melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an..

Analisis Hambatan Psikologis dan *Religious Inferiority* mahasiswa dengan latar belakang pendidikan non-keagamaan, seperti lulusan SMA, SMK, dan Paket C, sering kali menghadapi hambatan psikologis signifikan yang muncul dalam bentuk "inferioritas religius" atau perasaan tidak kompeten secara spiritual akibat keterbatasan literasi Al-Qur'an. Fenomena ini sejalan dengan konsep *Foreign Language Anxiety* (FLA) yang dikemukakan oleh Horwitz, di mana kecemasan bahasa berpadu dengan beban identitas keagamaan, sehingga mahasiswa merasa "cacat" secara religius saat berinteraksi dengan teks suci. Ketidaklancaran dalam membaca Al-Qur'an bukan sekadar masalah kognitif, melainkan krisis persepsi diri

¹⁰ Lado, R. (1957). *Linguistics across cultures: Applied linguistics for language teachers*. University of Michigan Press.

yang dapat menghambat motivasi intrinsik mahasiswa dalam mendalami agama dan bahasa Arab di lingkungan perguruan tinggi Islam.

Hasil ini mengonfirmasi penelitian dalam penelitian Uswatul Jannah bahwa keberhasilan dalam aspek terkecil (fonetik) akan memicu efek domino pada keberhasilan aspek yang lebih besar (pemahaman makna).¹¹ Ketika mahasiswa berhasil memperbaiki satu huruf dalam Al-Fatihah mereka, *language anxiety* mereka menurun drastis. Mahasiswa tidak lagi takut salah, karena mereka melihat kesalahan sebagai proses *tazkiyah* (penyucian) lisan.

Strategi pengajaran ini relevan dengan visi institusi. Dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber utama materi (bukan buku teks bahasa Arab konvensional), mahasiswa merasa bahwa bahasa Arab adalah bahasa harian-bahasa yang mahasiswa baca lima kali sehari dalam shalat. Ini adalah bentuk "membumikan" yang paling nyata; mengubah bahasa langit (wahyu) menjadi praktik lisan yang penuh cinta.

Studi kasus ini memberikan arah baru bagi pengembangan RPS di STITNU Al Farabi Pangandaran khususnya. Pembelajaran bahasa Arab tidak boleh dipisahkan dari ruh Al-Qur'an. Jika bahasa Arab diajarkan secara sekuler (hanya sebagai alat komunikasi), mahasiswa akan cepat bosan. Namun, jika diajarkan sebagai sarana mencintai Al-Qur'an, motivasi mahasiswa akan bersifat abadi. Model pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah "Model Linguistik-Qur'ani". Model ini menitikberatkan pada tiga tahap:

1. Sensitisasi Bunyi: Mengenali keaslian suara langit (Wahyu).
2. Internalisasi Makna: Menghubungkan bunyi dengan rasa di hati.
3. Aktualisasi Ibadah: Menerapkan hasil belajar dalam shalat dan tilawah harian.

Temuan utama penelitian ini menegaskan bahwa Model Linguistik-Qur'ani bekerja melampaui batas-batas pengajaran bahasa asing konvensional dengan menyasar titik terdalam kecemasan bahasa (*language anxiety*) pada mahasiswa non-madrasah. Tahap Sensitisasi Bunyi memberikan kontribusi signifikan dalam mengubah "suara asing" bahasa Arab menjadi "suara wahyu" yang akrab di telinga mahasiswa, sehingga meruntuhkan dinding pertahanan psikologis yang selama ini menghambat proses belajar. Kontribusi unik berikutnya muncul pada tahap Internalisasi Makna, di mana kebenaran makharijul huruf tidak lagi dipandang sebagai beban teknis linguistik, melainkan sebagai bentuk amanah teologis untuk menjaga orisinalitas kalam Tuhan. Fase ini melengkapi teori motivasi integratif Gardner dengan menambahkan dimensi transendental yang belum terakomodasi secara eksplisit dalam studi psikolinguistik barat.

¹¹ Uswatul Jannah, & Wasilatul Fadilah. (2025). Model Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Al-Qur'an. *Al-Usthurah*, 1(01), 22–31. Retrieved from <https://jurnal.stitau.ac.id/index.php/alusthurah/article/view/327>

Puncak dari novelty ini adalah tahap Aktualisasi Ibadah, di mana capaian pembelajaran di kelas secara instan terkonversi menjadi kualitas ibadah di ruang privat mahasiswa. Model ini membuktikan bahwa bagi mahasiswa STITNU Al Farabi Pangandaran, bahasa Arab bertransformasi dari sekadar kewajiban akademik yang kaku menjadi kebutuhan spiritual yang menghidupkan kecintaan terhadap Al-Qur'an secara berkelanjutan.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi motivasi dalam pembelajaran bahasa Arab di lingkungan PTKIS memerlukan rekonstruksi paradigma dari orientasi akademik-instrumental menuju orientasi spiritual-transendental. Implementasi "Model Linguistik-Qur'ani" terbukti efektif mengubah persepsi mahasiswa terhadap bahasa Arab; dari sekadar subjek kurikulum yang memicu kecemasan menjadi sarana pengabdian yang menghidupkan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Melalui pergeseran fokus materi dari gramatika teoretis ke aspek fonetik (Ilmu Ashwat), hambatan psikologis mahasiswa dapat direduksi secara signifikan. Pendekatan ini membuktikan bahwa pengajaran bahasa Arab yang diintegrasikan dengan visi "Membumikan Al-Qur'an" mampu menciptakan keterikatan emosional yang lebih kuat dan berkelanjutan dibandingkan dengan metode pembelajaran bahasa konvensional.

Secara khusus, temuan di STITNU Al Farabi Pangandaran menunjukkan bahwa penguasaan makharijul huruf melalui tahapan sensitisasi, internalisasi, dan aktualisasi berhasil meruntuhkan dinding language anxiety serta perasaan religious inferiority pada mahasiswa lulusan SMA/SMK. Keberhasilan teknis dalam melafalkan bunyi huruf secara fasih memberikan dampak psikologis berupa peningkatan *self-efficacy*, di mana mahasiswa merasakan kepuasan spiritual karena mampu memperbaiki kualitas ibadah harian. Sinergi antara pemahaman anatomi bicara dan nilai-nilai tadabbur Al-Qur'an menjadi kunci utama dalam meminimalisir interferensi dialek lokal dan mempercepat literasi Arab mahasiswa. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran bahasa Arab pada semester awal sangat ditentukan oleh sejauh mana bahasa tersebut mampu diposisikan sebagai kebutuhan spiritual untuk menjaga orisinalitas wahyu Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage Publications.
- Denzin, N. K. (2017). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods*. Routledge.
- Fuadah, S. S., Mustofa, I., & Nandang, A. (2025). Integrasi aspek linguistik dan spiritual dalam pembelajaran bahasa Arab. *Jurnal Inovasi Pendidikan* (Data berdasarkan kutipan teks).
- Gardner, R. C. (1985). *Social psychology and second language learning: The role of attitudes and motivation*. Edward Arnold.
- Hasibuan, W. S. (2024). *Pengaruh pembelajaran baca tulis al-Qur'an terhadap kemampuan membaca al-Qur'an siswa madrasah tsanawiyah di Yayasan Pendidikan Karya Setia Padangsidempuan* (Doctoral dissertation, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan).
- Herwin, H. (2024). *Perbandingan hasil belajar ilmu nahwu mahasiswa alumni madrasah dengan alumni non madrasah pada prodi PBA Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).
- Lado, R. (1957). *Linguistics across cultures: Applied linguistics for language teachers*. University of Michigan Press.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage.
- Masruhim, A., & Sjamsir, H. (2025). *Model Manajemen Pembelajaran Rabbani: Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Peningkatan Karakter Mahasiswa*. Indonesia Emas Group.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage.
- Saldana, J. (2021). *The coding manual for qualitative researchers*. Sage.
- Siregar, A. A. (2019). Era revolusi industri 4.0 pengaruhnya terhadap pendidikan dan pelayanan kedokteran dan kesehatan. *Pemikiran Guru Besar USU "Pendidikan Tinggi Di Era Revolusi Industri*, 4.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant observation*. Holt, Rinehart and Winston.
- Tarumasely, Y. (2024). *Meningkatkan Kemampuan Belajar Mandiri (Panduan untuk Mengembangkan Self-Regulated Learning)*. Academia Publication.
- Uswatul Jannah, & Wasilatul Fadilah. (2025). MODEL PEMBELAJARAN BAHASA ARAB BERBASIS AL-QUR'AN. *Al-Usthurah*, 1(01), 22–31. Retrieved from <https://jurnal.stitau.ac.id/index.php/alusthurah/article/view/327>

Varchati, N. (2025). Internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an melalui pengajaran bahasa Arab di perguruan tinggi. *JUMLATUNA: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 1(2), 7-15.